

**BAB II**  
**BANTEN SEBELUM MASA KESULTANAN DAN MENJELANG MASA**  
**PEMERINTAHAN SULTAN MAULANA YUSUF**

**A. Berdirinya Kesultanan Banten**

Perkembangan suatu kota di masa kini tidak terlepas dari dinamika sejarah yang menjadi salah satu faktor pembentuk identitas kota. Dalam dinamika sejarah, banyak kota-kota yang terlahir sebagai akibat perkembangan pusat politik tradisional seperti istana kerajaan, pusat pertumbuhan perdagangan, seperti kota pegunungan dan kota pelabuhan atau kota pesisir pantai.<sup>1</sup> Salah satu kota yang lahir dari latar historis perkembangan pusat politik tradisional sebelumnya, yakni peran kekuasaan kesultanan Islam, adalah Banten<sup>2</sup>.

Terminologi Banten sebagai provinsi yang sekarang berkembang pesat melalui sektor industrinya, sudah lama dikenal dan mempunyai hubungan dengan dunia luar, antara lain dengan Cina dan India. Hubungan yang terjalin dengan Cina menyangkut hubungan dagang, sedangkan dengan India dalam urusan

---

<sup>1</sup> Muhammad Said D. Dari Kota Kolonisasi Ke Kota Niaga : Sejarah Kota Kendari Abd XIX-XX. Makalah yang disampaikan pada Konferensi Sejarah Nasional VIII diselenggarakan oleh Direktorat Nilai Sejarah Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, tanggal 13-16 November 2006 di Hotel Milenium Jakarta.

<sup>2</sup> Asal-usul nama Banten dapat dilacak dalam buku Pakem Banten yang ditulis oleh Tb. H. Ahmaddin dan dicetak di “*Drukkerij Oesaha*” tahun 1935 disebutkan Banten itu berasal dari kata *Katiban Inten*. Nama ini dikiaskan dengan kedatangan agama Islam yang mengandung pengajaran hidup bersama seolah daerah itu seperti kejatuhan Intan (batu berlian) yang memberikan cahaya terang benderang. Namun ada versi lain yang menyebutkan asal usul nama Banten itu berasal dari kata *bantahan*, berarti suka membantah, melawan atau memberontak. Oleh karena masyarakat Banten dikenal sebagai masyarakat yang sering membantah perintah atau melawan terhadap penjajah. Lihat, Lukman Hakim, *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*. Pandeglang: Banten Heritage, 2006, hlm. 60.

keagamaan. Hal itu dibuktikan dengan ditemukannya sejumlah benda arkeologi, seperti keramik Cina, arca, dan prasasti. Bahkan orang-orang Yunani pun dapat dipastikan sudah mengenal daerah Banten yang banyak menghasilkan perak.<sup>3</sup>

Sebagai bandar dagang di pesisir utara Jawa bagian barat, Banten diperkirakan muncul pada masa Kerajaan Sunda. Dalam buku kisah perjalanan Ceng Ho yang ditulis oleh Ma Huan yang terbit pada tahun 1416, yaitu *Ying-Yai-Sheng-Lan* (Catatan Umum Pantai-Pantai Samudera), Banten disebut dengan nama *Shun-t'a* (Sunda). Demikian pula halnya dalam berbagai sumber Cina yang dihimpun oleh Groeneveldt, salah satu daerah di Nusantara yang mereka kenal pada masa Dinasti Ming adalah *Sun-la*, yang dianggap lafal Cina untuk Sunda.<sup>4</sup>

Sumber asing lainnya yang menyebut nama Banten adalah catatan dari Tome Pires (1512-1515)<sup>5</sup> menyebut "*Bantam*" sebagai salah satu pelabuhan penting Kerajaan Sunda, disamping "*Pomdam*" (Pontang), "*Cheguide*" (Cigede), "*Tamgaram*" (Tangerang), "*Calapa*" (Sunda Kelapa) dan "*Chemano*"

---

<sup>3</sup> Supratikno Rahardjo, dkk., *Kota Banten Lama: Mengelola Warisan Untuk Masa Depan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2011, hlm. 31-32.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

<sup>5</sup> Tomé Pires, lahir di Portugal pada tahun 1468 dan wafat di Kiangsu, Tiongkok, pada tahun 1540). Tome Pires merupakan penulis dan bendahara Portugis. Karya terbesarnya, *Suma Oriental* (Dunia Timur), menceritakan penjelajahan pedagang Portugis hingga menguasai anak benua India dan Kesultanan Melaka pada tahun 1511. Buku tersebut memberikan banyak informasi berharga mengenai keadaan Nusantara pada abad ke-16. Tersedia pada <http://id.wikipedia.org/>. diunduh pada tanggal 10 April 2013.

(Cimanuk).<sup>6</sup> Sebagaimana diungkapkan Tome Pires dalam *Suma Oriental*-nya dibawah ini,

*The kingdom of Sunda has its ports. The first is the port of Bantam. Junks anchor in this port. It is (a) trading (port). There is a good city on the river. The city has a captain, a very important person. This port trades with the Maladive islands and with the islands of Sumatera on the Panchur side. This port is almost the most important of all; a river empties there by the sea. It has a great deal of rice and foodstuffs and pepper.*<sup>7</sup>

Terjemahannya adalah:

Kerajaan Sunda memiliki beberapa pelabuhan. Pelabuhan yang utama adalah Bantam. Jung-jung (kapal) banyak yang singgah disana. Pelabuhan Bantam juga menjadi pelabuhan dagang. Dimana Bantam sendiri termasuk kota yang baik di pinggir sungai. Di kota pelabuhan itu ada seorang kepala pelabuhan (*syahbandar*) yang merupakan orang terpenting (yang mengatur perdagangan). Pelabuhan Bantam menjalin hubungan dagang dengan pelabuhan di kepulauan Maladewa dan dengan kepulauan Sumatera, antara lain Pancur (Barus)<sup>8</sup>. ... Di pelabuhan ini tersedia barang dagangan berupa beras, bahan makanan, dan lada dalam jumlah banyak sekali.

Dari kutipan diatas yang kedudukan sumbernya sebagai sumber primer dapat diketahui bahwa pada waktu itu Banten merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Sunda yang Hinduistis dan berupa kota pelabuhan yang letaknya diujung barat sehingga merupakan kota pelabuhan pertama yang dikunjungi Tome Pires dalam perjalanannya menyusuri pesisir utara Pulau Jawa. Kota pelabuhan ini

---

<sup>6</sup> Hasan Muarif Ambarry, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, hlm. 206.

<sup>7</sup> Armando Cortesao, *The Suma Oriental of Tome Pires*, London: The Hakluyt Society II, 1944, hlm. 170. Sebagaimana dikutip oleh Edi S. Ekadjati, "Kesultanan Banten dan Hubungan Dengan Wilayah Luar". Dalam Sri Sutjjaningsih (Ed.), *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1997, hlm. 16.

<sup>8</sup> Sebuah kerajaan kaya di pesisir barat Sumatera yang ramai dikunjungi para pedagang dari India (Gujarat, Keling, Bengali), Persia, dan Arab. *Ibid.*, hlm. 17.

terletak di tepi sungai. Kotanya sendiri rupanya ditata secara teratur dan rapih, sehingga dinilainya sebagai kota yang baik (*a good city*).

Letak Banten yang berada di dekat Selat Sunda menjadikan kedudukannya sangat strategis, mengingat kegiatan perdagangan di Nusantara dan Asia serta kedudukan barang dengan rempah-rempah di pasar internasional makin meningkat, seiring dengan berdatangnya para pedagang Eropa ke wilayah ini. Setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis tahun 1511, Selat Sunda menjadi pintu masuk utama ke Nusantara bagian timur lewat Pantai Barat Sumatera bagi pedagang-pedagang muslim, dan kemudian bagi para pedagang Eropa yang datang dari arah ujung selatan Afrika dan Samudera Hindia.<sup>9</sup>

Masuknya pedagang-pedagang asing, terutama para pedagang muslim ke wilayah Banten telah mengakibatkan perubahan dalam pemerintahan, meski masuknya agama Islam sudah diperkirakan sejak abad ke-7 Masehi,<sup>10</sup> namun perkembangan Islam di Banten sebagai lembaga politik, baru dimulai sejak abad ke-15 Masehi dengan berdirinya Kesultanan Banten.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>10</sup> Prof. Dr. Hamka dalam seminar Masuknya Agama Islam ke Indonesia di Medan (1963) lebih menggunakan fakta yang diangkat dari berita Cina, pada masa Dinasti Tang. Adapun waktu masuknya agama Islam ke Nusantara Indonesia terjadi pada abad ke-7 M. Berita Cina Dinasti Tang tersebut menuturkan ditemuinya daerah hunian wirausahawan Arab Islam di Pantai Barat Sumatra, maka dapat disimpulkan, bahwa Islam masuk dari daerah asalnya Arab dan dibawa oleh wiraniaga Arab. Sedangkan Kesultanan Samudera Pasai yang didirikan pada 1257 M atau abad ke-13 M, bukan awal masuknya agama Islam, melainkan perkembangan agama Islam. Lihat, Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009, hlm. 99.

Pedagang-pedagang muslim yang masuk ke wilayah Banten tidak hanya melakukan aktivitas perdagangan tapi mereka juga menyebarkan agama Islam atau yang disebut dengan *dakwah*.<sup>11</sup> Saluran Islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham.<sup>12</sup>

Keberadaan orang-orang Islam di Banten dapat diketahui dari berita Tome Pires yang menyebutkan bahwa di daerah Cimanuk, kota pelabuhan dan batas kerajaan Sunda dengan Cirebon, banyak dijumpai orang Islam. Ini berarti bahwa pada akhir abad ke-15 Masehi, di wilayah Kerajaan Sunda (Pajajaran), sudah ada masyarakat yang beragama Islam. Sewaktu Sunan Ampel Denta pertama datang ke Banten, sudah didapainya penduduk yang beragama Islam walaupun penguasanya masih beragama Hindu.<sup>13</sup>

Perluasan pengaruh Islam di Banten sejalan dengan perkembangan pelabuhan Banten, maka semakin banyak orang-orang Islam yang berkunjung dan menetap di kota pelabuhan ini, sehingga lama kelamaan Banten menjadi pusat penyebaran agama Islam di Jawa Barat.<sup>14</sup> Penyebaran agama Islam di Banten,

---

<sup>11</sup> Dakwah dalam bahasa Arab merupakan Aktivitas menyeru kepada kebaikan, khususnya untuk memeluk agama Islam.

<sup>12</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hlm. 201.

<sup>13</sup> Ovi Hanif Triana (Ed.), *Proses Islamisasi Di Banten (Cuplikan Buku Catatan Masa Lalu Banten karya Halwany Michrob & Mudjahid Chudari)*. Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003, hlm. 5.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 9

setelah diawali oleh Sunan Ampel, tidak bisa dipisahkan dari nama Syarif Hidayatullah atau yang sering disebut dengan Sunan Gunung Jati.<sup>15</sup> Beliau merupakan pendiri Kasultanan Cirebon setelah mendapat restu dari Sultan Demak Bintoro (Sultan Trenggana) dan keputusan musyawarah para wali di Masjid Agung Demak. Beliau mengangkat dirinya sebagai sultan pertama di Kesultanan Cirebon<sup>16</sup>

Dalam naskah cerita *Carita Purwaka Caruban Nagari*, dikisahkan tentang usaha Syarif Hidayatullah bersama sembilan puluh delapan orang muridnya mengislamkan penduduk Banten. Penguasa lokal di Banten yang merasa tertarik dengan ketinggian ilmu dan akhlak Syarif Hidayatullah, menikahkan adiknya yang bernama Nyai Kawunganten dengan wali penyebar Islam di Tatar Sunda ini. Dari perkawinan mereka, lahirlah dua anak yang diberi nama Ratu Winaon (dalam sumber lain disebut Wulung Ayu) dan Maulana Hasanuddin.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Sunan Gunung Jati adalah putra Sultan Hud yang berkuasa di wilayah Bani Israil, yang masuk wilayah Mesir. Sunan Gunung Jati dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang menurunkan sultan-sultan Banten dan Cirebon. Strategi dakwah yang dijalankan Sunan Gunung Jati adalah memperkuat kedudukan politis sekaligus memperluas hubungan dengan tokoh-tokoh berpengaruh di Cirebon, Banten, dan Demak melalui pernikahan. Selain itu, Sunan Gunung Jati menggalang kekuatan dengan menghimpun orang-orang yang dikenal sebagai tokoh yang memiliki kesaktian dan kedigdayaan. Lihat, Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Jakarta: Pustaka IIMaN bekerja sama dengan LTN PBNU dan Trans Pustaka, 2012, hlm. 230.

<sup>16</sup> HM. Nasruddin Anshoriy Ch & Dri Arbaningrum, *Negara Maritim Nusantara: Jejak Sejarah yang Terhapus*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008, hlm. 262.

<sup>17</sup> Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah (Sultan, Ulama, Jawara)*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003, hlm. 26-27.

Sunan Gunung Jati dan putranya, Maulana Hasanuddin (*Pangeran Sabakingkin*), terus berusaha untuk mengIslamkan masyarakat di daerah Banten. Mereka pergi ke arah selatan, ke Gunung Pulosari, tempat bersemayamnya delapan ratus ajar<sup>18</sup> setelah mendengar ajaran Islam yang disampaikan ayah dan anak itu, semuanya menyatakan masuk Islam di Lereng Gunung Pulosari. Sunan Gunung Jati memerintahkan supaya Maulana Hasanuddin untuk berkelana sambil menyebarkan agama Islam kepada penduduk negeri.<sup>19</sup>

Maulana Hasanuddin melanjutkan Islamisasi, setelah Sunan Gunung Jati kembali ke Cirebon. Ia berdakwah dari satu daerah ke daerah lain yang merupakan tempat-tempat keramat dimana para ajar bersemayam, mulai dari Gunung Pulosari, Gunung Karang, Gunung Asepun, sampai ke Pulau Panaitan di Ujung Kulon. Usaha-usaha yang dilakukan Maulana Hasanuddin bertujuan untuk melukiskan penguasaan rohani atas wilayah politik *Banten Girang*, yang nantinya akan direbut secara militer.

Maulana Hasanuddin menggunakan cara-cara yang sesuai dengan tradisi setempat untuk menyebarkan agama Islam, seperti menyabung ayam ataupun mengadu kesaktian dengan para ajar. Golongan masyarakat yang pertama kali diIslamkan Hasanuddin, adalah kaum ajar atau pemimpin agama setempat. Sesuai dengan tradisi, bila suatu masyarakat atau golongan rakyat berpindah agama,

---

<sup>18</sup> Kata “ajar” berasal dari bahasa Jawa kuno (*Kawi*) yang merupakan sebutan bagi para *pertapa* (atau orang-orang yang menjauhkan diri dari keramaian untuk *berkhalwat*), dalam hal ini kaum ajar merupakan para pemimpin agama yang bersemayam di tempat-tempat keramat seperti Gunung Pulosari, Gunung Karang, dan Gunung Asepun. Lihat, J.S. Badudu & Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996, hlm. 20.

<sup>19</sup> Nina H. Lubis, *op.cit.*, hlm. 27.

maka para pemimpin agama yang harus terlebih dahulu memeluk agama baru. Sesudah para ajar itu berhasil diIslamkannya dan menjadi pemimpin rohani mereka, Hasanuddin berani melancarkan serangan militer atas pusat politik *Banten Girang*.<sup>20</sup>

Hasanuddin berhasil mengalahkan Prabu Pucuk Umun yang merupakan penguasa lokal di *Wahanten Girang (Banten Girang)* pada tahun 1525. Kemudian atas petunjuk Sunan Gunung Jati, Hasanuddin memindahkan pusat pemerintahan Banten yang tadinya berada di pedalaman *Banten Girang* (tiga kilometer dari Kota Serang) ke dekat pelabuhan Banten.<sup>21</sup>

Setidaknya ada dua faktor pendukung yang menjadi perintis bagi berdirinya Kesultanan Banten. *Pertama*, adalah faktor kekuatan politik dari kesultanan yang telah berdiri sebelumnya yaitu dari Demak dan Cirebon. Sunan Ampel, Sunan Gunung Jati dan Maulana Hasanuddin, masing-masing menjadi pelopornya sejak awal abad ke-16 Masehi. Perintisannya diawali dengan kegiatan penyebaran agama Islam, kemudian pembentukan kelompok masyarakat muslim, penguasaan daerah secara militer (1525), dan akhirnya penguasaan daerah secara politik sampai berdirinya suatu pemerintahan yang berdiri sendiri yang diberi nama Kesultanan Banten. Penyebaran agama Islam tersebut ternyata tidak hanya menyentuh di kalangan rakyat biasa, tetapi bangsawan dari kerajaan Jawa bercorak Hinduistis, seperti Kerajaan Majapahit, turut masuk Islam.

---

<sup>20</sup> Claude Guillot, Lukman Nurhakim & Sonny Wibisono, *Banten Sebelum Zaman Islam Kajian Arkeologis di Banten Girang (932?-1526)*. Jakarta: Bentang, 1996, hlm. 12-13.

<sup>21</sup> Nina H. Lubis, *op.cit.*, hlm. 27.



*Kedua*, adalah faktor aktivitas ekonomi dari pedagang-pedagang muslim. Mereka berasal dari berbagai daerah di Nusantara dan luar Nusantara, disamping kemudian penduduk Banten sendiri. Itulah sebabnya dalam perkembangan selanjutnya Kesultanan Banten tampil sebagai negara Maritim yang mengutamakan kegiatan pelayaran dan perdagangan.<sup>22</sup>

Disamping itu, menurut berita dari Tome Pires, golongan pedagang Islam dipandang sangat terhormat. Ia menduga pedagang Islam yang semula dari golongan menengah dan kadang-kadang bangsa asing, setelah mencapai kekuasaan dan kehormatan, mengubah tingkah laku dan cara hidup mereka. Dari pedagang mereka menjadi *cavaleiros*, ksatria golongan bangsawan, kemudian mendapat hak memiliki tanah.<sup>23</sup>

## **B. Perpindahan Ibukota dari Banten Girang ke Banten Lama**

Fase awal penyebaran Islam merupakan fase yang sangat berarti dalam sejarah Banten. Fase dimana Islam disiarkan oleh Sunan Gunung Jati dari Cirebon dan Maulana Hasanuddin yang beraliansi dengan Demak. Pada masa ini terjadi transformasi keagamaan dari kerajaan yang bercorak Hinduistik kepada yang bercirikan Islam dan mulai berkembangnya Banten sebagai pelabuhan alternatif setelah Malaka.

---

<sup>22</sup> Edi S. Ekadjati, *op.cit.*, hlm. 18.

<sup>23</sup> H.J. DE Graaf & TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 2003, hlm. 30.

Maulana Hasanuddin sebagai raja pertama di Kesultanan Banten, memimpin Banten setelah berhasil mengalahkan Prabu Pucuk Umun di Banten Girang. Kebijakan pertama dalam pemerintahannya adalah memindahkan pusat kerajaan dari *Banten Girang* ke *Banten Lama*. Pemindahan pusat pemerintahan Banten dari pedalaman ke pesisir merupakan petunjuk dari Sunan Gunung Jati kepada Maulana Hasanuddin.

Pusat pemerintahan, yang tadinya berada di pedalaman Banten yakni *Banten Girang*, dipindahkan ke dekat Pelabuhan Banten. Sunan Gunung Jati menentukan posisi *dalem* (istana), benteng, pasar, dan alun-alun yang harus dibangun.<sup>24</sup> Tempat ini kemudian diberi nama Surosowan dan menjadi Ibu kota Kerajaan Islam Banten, setelah penaklukan *Banten Girang* oleh orang-orang Islam.

Penaklukan Ibukota oleh Maulana Hasanuddin diceritakan dengan singkat dalam Sajarah Banten (SB), dan tahunnya terungkap dalam *candrasengkala*<sup>25</sup> *brastha gempung warna tunggal*, yang oleh Hoesein Djajadiningrat ditafsirkan sebagai tahun 1400 Saka, atau 1478 M. ternyata tahun 1400 Saka disebut juga dalam babad-babad Jawa sebagai tahun keruntuhan Majapahit, yaitu saat awal zaman Islam di Jawa. Menurut sumber Portugis, Banten Girang jatuh ke tangan kaum Muslim pada akhir tahun 1526 atau awal tahun 1527. Namun, tradisi lokal banyak yang menyebutkan bahwa pemindahan ibukota terjadi pada tahun 1526 M.

---

<sup>24</sup> Ovi Hanif Triana (Ed.), *op.cit.*, hlm. 26.

<sup>25</sup> Rumusan tahun dengan kata-kata, yang setiap kata melambangkan angka, dibaca dari depan, ditafsirkan dari belakang suatu kronogram Jawa yang memakai perhitungan bulan.

Perbedaan fakta diatas menimbulkan pula perbedaan penafsiran. Barangkali yang harus dibedakan adalah antara proses awal penaklukan dengan proses pemindahan pusat kota. Proses awal penaklukan yang menurut Sajarah Banten (SB) disebutkan lewat candrasengkala terjadi pada tahun 1478 Masehi, tidak menutup kemungkinan jika proses penaklukan dalam sumber Sajarah Banten (SB) itu terhitung sejak kedatangan wangsa Islam untuk pertama kalinya di wilayah Banten. Adapun pada tahun 1526, merupakan momentum ketika orang-orang Islam tersebut berhasil menghimpun kekuatan politik dan sudah cukup kuat, barulah mereka berani menduduki pusat pemerintahan Banten Girang. Sekaligus memindahkan pusat kota dari Banten Girang ke Banten Lama yang lebih dekat dengan pesisir.

Berdasarkan Sajarah Banten, Hasanuddin sempat menetap di Banten Girang selama beberapa tahun sebelum pindah ke pelabuhan Banten atas perintah ayahnya, Sunan Gunung Jati. Dengan demikian, Maulana Hasanuddin diperkirakan pindah ke ibukota Banten yang baru pada tahun 1530-an.<sup>26</sup>

Mengenai ketepatan waktu yang berupa tanggal, dipercayai terjadi pada tanggal 1 bulan Muharram dimana pada bulan tersebut bersamaan dengan terjadinya penaklukan Pajajaran pada tahun 1579. 1 Muharram adalah hari baik untuk melakukan peristiwa penting yang dipercayai oleh masyarakat pada waktu itu. Maka pemindahan ibukota Banten dari Banten Girang ke Surosowan (Banten

---

<sup>26</sup> Claude Guillot, Lukman Nurhakim & Sonny Wibisono, *op.cit.*, hlm. 31.

Pesisir) terjadi pada tanggal 1 Muharram 933 Hijriah yang menurut Tabel Wuskfeld, bertepatan dengan tanggal 8 Oktober 1526 Masehi.<sup>27</sup>

Perpindahan pusat Kerajaan Banten dari suatu tempat ke tempat lain, bukanlah hal yang asing di dalam perjalanan sejarah Indonesia. Kasus serupa dapat ditemui pada perpindahan pusat Kerajaan Mataram Kuno dari Jawa Tengah ke Jawa Timur, untuk kemudian kembali lagi ke Jawa Tengah. Bahkan pada masa pemerintahan Raja Airlangga (Medang Kamulan) saja, beberapa kali pusat kerajaan berpindah-pindah. Pemindahan pusat-pusat kerajaan itu disebabkan oleh pelbagai macam alasan, kadang-kadang karena alasan ekonomi, keamanan politik, dan lain-lain. Tidak pula mustahil, perpindahan itu disebabkan adanya bencana alam, sebagaimana yang menjadi dugaan umum mengenai terjadinya perpindahan pusat pemerintahan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur pada pertengahan abad X Masehi.<sup>28</sup>

Di Kesultanan Banten, alasan pemilihan Banten Lama (Surosowan) sebagai pusat administrasi politik Kesultanan Islam, nampaknya didasarkan atas pertimbangan antara lain Banten Lama (Surosowan) lebih mudah dikembangkan sebagai bandar pusat perdagangan.<sup>29</sup> Keletakannya memudahkan hubungan antara pesisir utara Jawa dengan pesisir Sumatera sebelah barat melalui Selat Sunda dan Selat Malaka.

---

<sup>27</sup> Ovi Hanif Triana (Ed.), *op.cit.*, hlm. 18.

<sup>28</sup> Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno-Edisi Pemutakhiran*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hlm. 379.

<sup>29</sup> Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 48.

Pada waktu itu sudah banyak orang Portugis yang berkuasa di Selat Malaka dan sejak saat itulah makin banyak kapal-kapal dagang yang datang ke Banten.<sup>30</sup> Selain faktor ekonomi, pemindahan ibukota tersebut dihubungkan dengan soal magis karena dianggapnya kota kraton yang telah dikalahkan harus ditinggalkan.

Banten yang tadinya hanya sebuah *kadipaten*, diubah menjadi negara bagian Demak dengan dinobatkannya Maulana Hasanuddin sebagai raja di Kesultanan Banten pada tahun 1552. Gelar yang diberikan pada Maulana Hasanuddin saat itu adalah *Maulana Hasanuddin Panembahan Surosowan*. Maulana Hasanuddin meneruskan usaha-usaha ayahnya, Sunan Gunung Jati, dalam meluaskan daerah Islam sampai ke Lampung dan menguasai daerah-daerah produksi lada dan perdagangan sekaligus.

Sultan Hasanuddin semakin berkuasa dan tidak lagi menghiraukan Demak yang sejak tahun 1550 mengalami kekacauan. Pada tahun 1568, di saat kekuasaan Demak beralih ke Pajang, Hasanuddin memutuskan untuk memerdekakan Banten dan menjadi Sultan pertama di Kesultanan Banten.

### **C. Dampak Perpindahan Ibukota terhadap Perubahan Tata Kota Kesultanan Banten.**

Perkembangan Banten sebagai kota pelabuhan dan perdagangan mungkin hanya dapat dikenali dengan merunut kembali peristiwa sejarah transformasi pusat administratif politik dari *Banten Girang* di pedalaman-yang berada di bawah

---

<sup>30</sup> Lukman Hakim, *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*. Pandeglang: Banten Heritage, 2006, hlm. 77.

subordinasi Pakuan-Pajajaran yang Hinduistik- ke daerah pantai yang dikenal dengan *Banten Lama*. Peristiwa transformasi tersebut berlangsung pada tahun 1526 oleh Syarif Hidayatullah dan Maulana Hasanuddin. Sejak itu, embrio dan fondasi masyarakat dan budaya Banten diletakkan dan ditetapkan dalam format yang bercirikan keIslaman.<sup>31</sup>

Daerah pesisir pantai menjadi tempat strategis bagi terciptanya hubungan dengan dunia internasional. Perdagangan-perdagangan yang dilakukan di sekitar pelabuhan utama, memunculkan kebudayaan pesisir yang heterogen. Lewat daerah pesisir, awalnya Islam di Kesultanan Banten berkembang dan memegang peranan penting dalam proses penyebaran agama Islam ke wilayah pedalaman. Maka tidak heran, jika faktor penyebab perpindahan ibu kota kesultanan Banten, selain faktor ekonomis dan magis, dilakukan untuk memudahkan proses penyebaran agama Islam ke daerah-daerah pedalaman. Terlebih kerajaan-kerajaan Islam banyak berkembang di wilayah sepanjang pesisir Pantai Utara Jawa, seperti Demak, Cirebon, Gresik, Tuban, Jepara dan Surabaya.

Peristiwa perpindahan administratif politik di atas, tidak dapat dipungkiri membawa dampak yang sangat berarti pada pengembangan kota di Kesultanan Banten selanjutnya. Perpindahan ibukota Banten pada awal Kesultanan Banten mendorong terjadinya perubahan tata kota di Kesultanan Banten, terutama pada perubahan ekologi juga sosio-kultural kota dan sosial ekonomis masyarakat.

---

<sup>31</sup> Ovi Hanif Triana (Ed.), *op.cit.*, hlm 507.

## 1. Perubahan Ekologi dan Sosio-Kultural Kota

Salah satu bidang garapan sejarah kota, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kuntowidjoyo, adalah perkembangan ekologi kota. Ekologi ialah interaksi antara manusia dan alam sekitarnya.<sup>32</sup> Hubungan antara makhluk dengan lingkungan alam yang dihuninya merupakan salah satu kekuatan yang membentuk karakter kota.

Lingkungan alam mempengaruhi manusia sewaktu mendirikan pemukimannya dalam memilih lokasi, menggunakan bahan konstruksi yang tepat untuk adaptasi dengan iklim, mendirikan bangunan dengan struktur yang sesuai dengan tanah, dan merancang bentuk bangunan yang serasi dengan keadaan sekelingnya. Unsur fisik lingkungan alam yang mengakibatkan perubahan perilaku masyarakat dalam membangun kota dapat dibagi menjadi empat unsur, yaitu topografi, iklim, bahan baku bangunan dan teknologi.<sup>33</sup>

Letak pusat Kesultanan Banten yang semula berada di pedalaman (Banten Girang) umumnya mempunyai ciri khas yang terdapat pada kota-kota di kawasan muara sungai-sungai besar yang cukup dalam untuk dilayari kapal-kapal pedagang dan pendarat. Transportasi utama di Kerajaan Banten Girang dilakukan melalui Sungai Cibanten, yang dapat dilayari sepanjang 13 kilometer dari Teluk Banten.

---

<sup>32</sup> Kuntowidjoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013, hlm. 64.

<sup>33</sup> Bambang Heryanto, *Roh dan Citra Kota: Peran Perancangan Kota Sebagai Kebijakan Publik*. Surabaya: Brilian Internasional, 2011, hlm. 50.

Sungai Cibanten yang mata airnya berasal dari Gunung Karang dan muaranya di Teluk Banten, dahulu kala menjadi salah satu sarana transportasi yang penting. Menurut catatan sejarah, transportasi yang menghubungkan pelabuhan dengan Banten Girang terdiri atas tiga unsur. Pertama sungai Cibanten dan yang lain jalan darat yang terdapat di kiri dan kanan sungai tersebut.<sup>34</sup>

Meskipun pusat kerajaan ini dibangun jauh dari pantai, bukan berarti Banten Girang termasuk kerajaan pedalaman yang memperlihatkan sifat peradaban yang tertutup dan statis, dengan ekspresi kebudayaan yang lebih kurang seragam, seperti yang ditemui pada kota-kota pedalaman Jawa masa pra-kolonial. Banten Girang menjadi kerajaan terbuka dan merupakan daerah yang penting bagi jaringan laut internasional. Hal ini didasarkan pada temuan-temuan arkeologis di lokasi tersebut berupa keramik impor, seperti dari Cina, Vietnam dan Thailand. Selain itu ditemukan pula manik-manik dan mata uang logam dari dinasti Tang, Cina.<sup>35</sup>

Banten Girang yang secara topografi ataupun bentuk permukaannya berada di dataran tinggi dan jauh dari pantai, merupakan perwujudan kosmologis dalam kerajaan bercorak Hindu. Bangunan-bangunan sakral seperti istana dan tempat ibadah ditempatkan pada ketinggian untuk melambangkan kekuasaan dan religiositas. Sedangkan, bangunan yang sifatnya umum untuk

---

<sup>34</sup> Lukman Hakim, *op.cit.*, hlm.76.

<sup>35</sup> Claude Guillot, Lukman Nurhakim & Sonny Wibisono, *op.cit.*, hlm. 142.



kegiatan ekonomi dan sosial, seperti perumahan, dan pasar ditempatkan di daerah kerendahan.

Menurut Drs. Syarif Achmadi, arkeolog dari Badan Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3S), konsep yang dianut agama Hindu-Budha dan Islam pada masa itu berbeda. Zaman pra-Islam orang cenderung memilih dataran tinggi berdasarkan konsep kosmologi yang percaya adanya dunia atas dan bawah. Sebagai unsur lain yang harus dipenuhi, sekeliling daerah hunian dikelilingi air.<sup>36</sup>

Banten Girang bukan hanya merupakan pusat politis dan kebudayaan, tetapi juga merupakan pusat magis bagi kerajaan. Raja dan keratonnya di ibukota Banten Girang, menjadi susunan *mikrokosmos*. Dalam cita pikiran kepercayaan Brahma dan Budha berpusat ke Gunung Meru, maka jagad kecil yaitu kerajaan harus mempunyai Gunung Meru pula pada pusat ibu kota diwakili oleh sebuah bangunan candi.<sup>37</sup>

Seperti diketahui, sesuai dengan adat kebiasaan Nusantara yang terpengaruh Hindu, setiap kerajaan mempunyai sebuah gunung keramat, tempat kedudukan para dewa pelindung yang dihormati dengan mendirikan kuil-kuil.<sup>38</sup> Gunung keramat tampak sebagai suatu unsur khas dari setiap wilayah kesatuan politik pada masa itu, dan adanya sebuah gunung keramat boleh dianggap sebagai bukti adanya sebuah wilayah politik.

---

<sup>36</sup> Lukman Hakim, *op.cit.*, hlm.77.

<sup>37</sup> Juliadi, *Masjid Agung Banten (Nafas Sejarah dan Budaya)*. Yogyakarta: Ombak, 2009, hlm. 32-34.

<sup>38</sup> Claude Guillot, Lukman Nurhakim & Sonny Wibisono, *op.cit.*, hlm. 97.

Di Kerajaan Banten Girang, gunung keramat itu bernama Gunung Pulosari, dimana Sultan Hasanuddin berhasil menyebarkan agama Islam kepada delapan ratus ajar yang hidup diatas gunung itu. Sifat gunung yang keramat itu terlihat ketika Maulana Hasanuddin mengharuskan para ajar yang sudah masuk Islam itu kembali hidup di Gunung Pulosari, sebab kalau tempat itu sampai kosong yaitu tanpa pendeta, maka itu alamat berakhirnya Tanah Jawa.<sup>39</sup>

Hadirnya Islam yang menjadi ruh semangat bagi perkembangan kota di Kesultanan Banten mengalami sintesis dengan tradisi Pra-Islam (Hindu-Budha). Sintesis budaya berjalan secara lentur dan cair. Berkembangnya Islam sebagai agama resmi Kesultanan Banten yang baru tidak serta merta meninggalkan kebudayaan lama. Penguasa lokal Kesultanan Banten nampaknya telah memberikan pijakan idenitas kerajaan dengan menghargai keragaman. Pintu interpretasi selalu terbuka untuk diberi makna baru sesuai perkembangan zaman. Tanpa lepas landas dari kebudayaan asli. Disini berlakulah adagium yang sering diucapkan di kalangan penganut Nahdlatul Ulama, yaitu *Al Mukhdfadzatu 'ala al-Qadimiash-Shalih, wa al-Akhdzu bi al-jadid al-Ashlah* (memelihara yang baik dari masa lampau, sambil menyerap hal-hal baru yang lebih baik)<sup>40</sup>

Sintesis budaya itu tampak pada diterapkannya konsep keruangan *Mandala* dalam pengembangan infrastruktur kota di Kesultanan Banten, yaitu

---

<sup>39</sup> Claude Guillot, Lukman Nurhakim & Sonny Wibisono, *op.cit.*, hlm. 99.

<sup>40</sup> Abdurrahman Wahid, *Membaca Sejarah Nusantara (25 Kolom Sejarah Gus Dur)*. Yogyakarta: LKiS, 2010, hlm. 120.

dengan dibangunnya keraton/istana, tempat ibadah (masjid), pasar, dan alun-alun. Sintesis budaya seperti diatas juga berpengaruh pada perkembangan sosio-kultural masyarakat dari yang sebelumnya bersifat Hinduistik kepada nuansa Islam, bahkan terjadi perpaduan diantara keduanya. Menurut Kuntowidjoyo, keadaan sosio-kultural tersebut merupakan pertimbangan-pertimbangan bagi pembentukan kota.<sup>41</sup>

Berbeda dengan Kerajaan Banten Girang yang bercorak Hinduistik, pasca perpindahan pusat Ibukota ke Banten Lama (Surosowan), Kesultanan Banten lebih tumbuh sebagai kota pesisir atau kota pantai. Sejarah kota-kota di Indonesia sebagian besar berkembang di wilayah pantai. Hal ini dikarenakan oleh aktivitas ekonomi, budaya, politik, dan sosial banyak dilakukan melalui laut pada masa lalu.

Sejarah membuktikan bahwa perdagangan paling ramai dan mudah dilakukan adalah melalui sungai dan laut. Akibatnya muncul pemukiman-pemukiman di sekitar sungai dan pantai. Pemukiman itu pada perkembangannya berubah menjadi kota, seiring dengan adanya interaksi antara penduduk asli dengan pendatang setelah melalui waktu yang cukup lama. Hal ini dapat dilihat pada dinamika suku yang mendiami kota dengan kepentingan yang berbeda-beda. Selain itu, jenis pekerjaan atau profesi di kota sebagai gejala kekotaan yang lebih kompleks.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Kuntowidjoyo, *Metodologi Sejarah, op.cit.*, 61.

<sup>42</sup> La Ode Rabani, *Kota-Kota Pantai Di Sulawesi Tenggara: Perubahan Dan Kelangsungannya*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010, hlm. 1-2.

Dari tinggalan arkeologi dan pengamatan terhadap sejumlah peta yang dibuat oleh para musafir yang pernah datang ke Banten, tampak bahwa morfologi dan tata kota Kesultanan Banten memiliki persamaan dengan kota-kota pesisir lainnya di Jawa, seperti Jayakarta, Tuban, Japara, Gresik, dan Surabaya. Lokasinya di tepi pantai dan di muara sungai, memungkinkan Banten menjalin hubungan yang luas dengan dunia luar dan dengan daerah pedalaman melalui pelayaran samudera dan transportasi sungai.<sup>43</sup>

Mengacu pada konsep *Mandala*, Kesultanan Banten juga membangun struktur-struktur perkotaan penting, seperti istana atau keraton, masjid dan alun-alun. Infrastruktur penunjang kota pantai juga ikut dibangun, seperti pasar, pelabuhan, pemukiman dan perbentengan. Kekayaan isi laut dan lautnya adalah sarana transportasi murah yang mengakibatkan tumbuhnya sejumlah kota-kota pantai di dunia. Kota-kota di tepi pantai dan bantaran sungai pada hidup dari kegiatan perikanan dan transportasi.<sup>44</sup>

Letaknya yang dekat dengan laut berpengaruh pada bahan bangunan yang digunakan dalam membuat infrastruktur tersebut. Pemanfaatan sumber daya lingkungan berupa tanah liat dan karang, banyak dijadikan bahan baku bangunan dan peralatan. Maka tidak heran jika ada semboyan lokal yang berbunyi *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* untuk mengidentikkan pembangunan kota yang berbasis bata dari tanah liat dan karang (akan dibahas di bab III).

---

<sup>43</sup> Supratikno Rahardjo, dkk., *op.cit.*, hlm. 36.

<sup>44</sup> Bambang Heryanto, *op.cit.*, hlm. 50.

## 2. Perubahan Sosial Ekonomis Masyarakat

Hijrahnya pusat pemerintahan dari *Banten Girang* ke *Banten Lama* jelas menguntungkan secara sosial ekonomis masyarakat. Hal itu akan memudahkan hubungan dagang dengan pesisir Sumatera melalui Selat Sunda. Situasi masa ini berkaitan dengan keadaan politik di Asia Tenggara, dimana Malaka jatuh ke tangan Portugis. Pedagang muslim yang enggan berhubungan dengan Portugis mencari pelabuhan lain yang dikuasai Islam.

Para pedagang muslim itu lalu mengalihkan jalur perdagangannya ke Bandar Banten, sehingga pelabuhan ini menjadi pelabuhan internasional yang banyak dikunjungi kapal-kapal dagang dari Arab, Persia, Gujarat, Birma, Cina, Perancis, Inggris dan Belanda. Pedagang-pedagang dari pelosok Nusantara turut juga datang ke Kesultanan Banten. Semua barang-barang yang berasal dari luar negeri bisa diperoleh di Kesultanan Banten.<sup>45</sup>

Pelabuhan Karangantu merupakan pelabuhan utama bagi pintu masuk para pedagang asing. Barang-barang dari luar yang merupakan komoditas ekspor, seperti keramik, gerabah, gading gajah, beras dan rempah-rempah banyak diperdagangkan di pasar dekat Pelabuhan Karangantu. Lada menjadi komoditas ekspor utama bagi perdagangan di Kesultanan Banten. Berita Portugis menyebutkan peranan Kesultanan Banten sebagai pelabuhan lada, kedudukannya menempati urutan kedua setelah Sunda Kelapa.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Lukman Hakim, *op.cit.*, hlm. 77-78.

<sup>46</sup> A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Inonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm. 147.

Lada yang diperjual belikan di Banten tidak seeluruhnya berasal dari Kesultanan Banten sendiri, tetapi ada pula lada-lada yang dibawa dari tempat-tempat lain, yaitu dari daerah-daerah di Sumatera, terutama Lampung. Tome Pires pernah menyebutkan bahwa penanaman lada di Lampung dilakukan dalam skala dan jumlah yang besar. Kemungkinan, alasan inilah yang menjadi motivasi Banten untuk menguasai Lampung (pada masa Sultan Maulana Hasanuddin).

Perdagangan lada menarik minat bagi Portugis untuk melakukan monopoli dan menguasai perdagangan lada di sekitar pelabuhan Selat Sunda (Sunda Kelapa dan Banten), setelah sebelumnya mereka berhasil menguasai Malaka. Namun, kepentingan Portugis itu bisa saja terganjal oleh dua unsur kekuatan yang berpengaruh di Selat Sunda. Unsur kekuatan ini saling bertolak belakang diantara keduanya, dimana satu kekuatan mulai menunjukkan masa-masa kemundurannya, yakni Kerajaan Padjajaran dan kekuatan lain menunjukkan masa-masa kemajuannya, yakni gerakan Islamisasi dari Kerajaan Demak.

Pajajaran sangat khawatir melihat perkembangan Islam yang nantinya akan mendesak kewibawaannya sebagai penguasa wilayah bagian barat Pulau Jawa. Salah satu upaya untuk menanggulangi kekhawatiran adalah Pajajaran menjalin kerjasama dengan Portugis. Pajajaran berharap Portugis dapat membantunya dalam membendung arus Islamisasi ke bagian barat Pulau Jawa. Sebaliknya kerjasama ini pun tidak disia-siakan oleh Jorge d'Albuquerque, penguasa tertinggi Portugis di Malaka, yang berkeinginan meluaskan wilayah

monopoli perdagangan lada di Selat Sunda. Bahkan berkeinginan untuk menghancurkan dan menguasai kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam di Jawa.<sup>47</sup>

Kerjasama yang ditandai dengan perjanjian antara Portugis dan Pajajaran berlangsung ketika Ratu Samiam (*Sanghyang*) atau Surawisesa berkuasa. Perjanjian itu terjadi pada tanggal 21 Agustus 1522, sedangkan isinya adalah pernyataan pihak Portugis untuk membantu Kerajaan Sunda (Pajajaran), jika sewaktu-waktu kerajaan ini diserang oleh orang Islam. Sebagai imbalannya, pihak Portugis diperkenankan mendirikan benteng di Bandar Banten, dan diberi hak untuk memperoleh lada setiap tahunnya.

Dari pihak Sunda (Pajajaran) yang menandatangani perjanjian tersebut adalah Raja Sanghyang sendiri, dengan tiga orang pembantu utamanya masing-masing: *Mandari Tadam* (mantri dalem), *Tamungo Sanque de Pate* (tumenggung sang adipati), dan *Bengar, Xabandar* (syahbandar). Sedangkan dari pihak Portugis wakil-wakilnya adalah: Fernando de Almeida, Francisco Anes, Manuel Mendes, Joao Coutinho, Gil Barboza, Tome Pinto, Sebastian de Rego, dan Francisco Diaz.<sup>48</sup> Pemimpin dari pihak Portugis adalah Henrique Leme.

Kerjasama antara Pajajaran dan Portugis dalam membendung kekuatan Islam tidak membuahkan hasil. Kekuatan gabungan Islam yang terdiri atas pasukan Demak, Cirebon dan Banten yang dipimpin oleh tiga tokoh utama

---

<sup>47</sup> Ovi Hanif Triana (Ed.), *op.cit.*, hlm. 10.

<sup>48</sup> Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto (Ed.), *op.cit.*, hlm. 398.

yaitu Sunan Gunung Jati, Fatahillah dan Maulana Hasanuddin berhasil mengalahkan pasukan dari Portugis dan Pajajaran. Pada tahun 1527, bandar utama di Selat Sunda, yakni Sunda Kelapa, berhasil direbut dan diganti namanya dengan Jayakarta yang bermakna “kota yang menang.” Fatahillah pun diangkat atas persetujuan Sultan Demak dan Sunan Gunung Jati sebagai *adipati* di Jayakarta.

Kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam bidang perdagangan lada di dalam kota yang sampai-sampai menimbulkan persaingan antara Pajajaran, Portugis dan kekuatan Islam, mendorong penduduk untuk melakukan migrasi ke Kota Banten. Peningkatan jumlah penduduk kota yang datang dari beraneka ragam latar belakang, menjadi faktor pendorong bagi timbulnya pemukiman-pemukiman yang terpisah berdasarkan perbedaan etnis, kelas sosial, dan status pekerjaan penduduk. Komposisi penduduk dalam Kota Banten tidak hanya ditempati orang-orang pribumi lokal, tetapi orang-orang asing seperti dari Eropa, Arab, India, dan Cina. Komposisi tersebut menjadi unsur pembentuk bagi kebudayaan sosial masyarakat Banten yang multikultural.

Semasa pusat kota berada di pedalaman (Banten Girang), minim sekali sumber-sumber sejarah yang menunjukkan bukti-bukti atas pembagian ataupun pemisahan jenis pemukiman masyarakat berdasarkan latar belakang diatas. Sebagian kecil sumber yang dapat diketahui mengenai terdapat pemukiman-pemukiman sederhana di Banten Girang, yaitu ditemukannya alat pengecoran logam dalam satu wilayah besar di situs Banten Girang. Bukti tersebut tanda yang membuktikan adanya pemukiman bagi kaum pandai besi di Banten



Girang.<sup>49</sup> Baru ketika kota bercorak Islam dengan topografi berada di pesisir sebagai tempat niaga, Kesultanan Banten mencoba mengakomodasi kehidupan masyarakat, baik yang datang dari luar daerah maupun masyarakat lokal melalui politik pemisahan pemukiman tersebut.

Senada, di Kesultanan Banten mempunyai infrastruktur-infrastruktur perkotaan penting yang terdapat di pusat kota, antara lain pelabuhan, pasar, jaringan jalan, jaringan air bersih dan kantor dagang bangsa asing. Struktur perkotaan yang menjadi pembeda dengan Kerajaan Banten Girang yang sebelumnya berkuasa adalah hadirnya masjid yang menjadi identitas Kesultanan Banten sebagai kota bercorak Islam

Islam memberikan sumbangan bagi pertumbuhan Kesultanan Banten, melalui perniagaan internasional dan tumbuhnya bandar-bandar sebagai cikal bakal kota niaga. Datangnya Islam, memberi pengaruh pada pusat-pusat transaksi baik pelabuhan maupun maupun ibukota negara yang mulai mengenal mata uang dan menjadikan pasar bukan sekadar tempat tukar-menukar barang, tetapi bagian dari interaksi sosial antar masyarakat yang heterogen. Dampak nyata adalah hadirnya masjid sebagai komponen penting di pusat kota.

Islam memperkenalkan kehidupan beradab dalam arti hormat menghormati secara sesama manusia tanpa memandang status sosial maupun kedudukan di masyarakat. Hal ini dimulai dengan kegiatan di masjid. Disiplin

---

<sup>49</sup> Bukti sejarah yang sampai sekarang masih tersisa adalah adanya nama Kampung Sempu yang sekarang termasuk wilayah Banten Girang. Nama kampung itu berasal dari nama “*empu*” yaitu sebutan bagi seorang pandai besi atau pembuat keris.

yang teratur dengan mewajibkan diri solat lima waktu membuka horison baru kehidupan berkota di Indonesia.<sup>50</sup>

Semua perubahan ini berlangsung halus dan mencerminkan kematangan dalam mendudukan kembali, siapa dan bagaimana perwujudan arsitekturnya. Secara umum, masjid-masjid di kota negara yang sudah dipengaruhi Islam terus hidup dan lestari, sementara keraton atau istana semakin terpuruk oleh perubahan zaman. Beberapa di antaranya punah karena satu dan lain hal; misalnya di Kota Gede, Plered, Demak, Kudus, dan Jepara.<sup>51</sup>

Sama halnya di Kesultanan Banten, masjid mempunyai kewibawaan religi sekaligus menjadi pusat magis-religius bagi Kesultanan Banten. Di satu sisi, ciri khasnya sebagai kota pelabuhan tidak membuat pembangunan jalan-jalan dan fasilitas dalam kota ditujukan ke pusat keraton, seperti halnya yang dapat ditemukan pada tata kota di pedalaman Jawa. Pembangunan struktur-struktur kota di Kesultanan Banten tersebar secara alami mengikuti garis perdagangan di pesisir pantai.

---

<sup>50</sup> Muchlis PaEni (Ed.), *op.cit.*, hlm. 144.

<sup>51</sup> Muchlis PaEni (Ed.), *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Arsitektur*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm. 144.

Sisi lainnya, Islam yang dimanifestasikan secara nyata lewat perwujudan masjid, menjadikan Kesultanan Banten tumbuh menjadi kota yang mengembangkan *tamaddun*<sup>52</sup> sebagai dasarnya. Sehingga Kesultanan Banten dan masyarakatnya lebih mengedepankan kehidupan berdasarkan nilai-nilai agama Islam yang bersifat menghargai akan keragaman. Dibuktikan dengan sikap inklusif Sunan Gunung Jati yang mendirikan Masjid Pecinan Tinggi di Kampung Pecinan/Dermayon, yang bangunannya merupakan perpaduan arsitektur antara lokal dan Cina, sekaligus untuk menghormati istrinya yang berasal dari Cina, yaitu Putri Ong Tien.

Keragaman dan keterbukaan budaya yang disandarkan atas dasar landasan agama, menjadikan masyarakat Banten dapat dengan mudah menerima perbedaan dan perubahan dari luar yang sesuai dengan jiwa jaman (*zeitgeist*). Tanpa harus meninggalkan kebudayaan dan kearifan lokal (*local genus*) yang sudah mengakar dari generasi ke generasi. Keyakinan atas dasar landasan agama, terutama dominan Islam, menghasilkan tipikal masyarakat Banten yang dikenal keras kepala dan sulit berkompromi. Itu sebabnya orang

---

<sup>52</sup> *Tamaddun* dari akar kata *din* (agama) dan *madinah* lalu dibentuk kata baru *madana*, yang berarti membangun, mendirikan kota, memajukan memurnikan dan memartabatkan. Di dunia Melayu *tamaddun* digunakan untuk pengertian peradaban, yaitu peradaban yang bersendikan agama (dalam hal ini agama Islam). Hamid Fahmi Zarkasy mengemukakan makna peradaban Islam, yaitu peradaban yang dibangun oleh ilmu pengetahuan Islam yang dihasilkan oleh pandangan hidup Islam. Dimana *teologi (aqidah)* dalam Islam, merupakan fondasi bagi peradaban Islam (*tamaddun*). Lihat, Hamid Fahmi Zarkasyi, *Peradaban Islam (Makna dan Strategi Pembangunannya)*. Ponorogo: CIOS, 2010, hlm. 86.

luar mengenal Banten sebagai daerah yang keras, suka membantah (*bantahan*) dan sulit diatur.<sup>53</sup>

#### **D. Perkembangan Infrastruktur dan Pemukiman Banten Sebelum Masa Kesultanan dan Menjelang Masa Pemerintahan Sultan Maulana Yusuf**

Dinasti Islam bukanlah pendiri Banten. Sebenarnya dinasti ini merebut kekuasaan dalam sebuah negeri yang telah memiliki sejarah panjang dan yang kemakmurannya sejak lama bertumpu kepada penghasilan biji lada dan perniagaan Internasional.<sup>54</sup> Jauh sebelum Islam masuk, negeri ini telah mendapat pengaruh dari kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Budha. Pengaruh beberapa kerajaan besar, seperti Tarumanegara, Sriwijaya dan Pajajaran tercatat pernah menapaki jejak-jejak sejarah Banten. Dari sumber temuan prasasti Munjul (Pandeglang, Banten), menerangkan sejak abad V masehi, daerah Banten telah masuk ke dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Tarumanegara yang pusatnya di sekitar Bekasi sekarang. Kerajaan ini menurut kronik Cina disebut *T-Lo-Mo* yang pada abad VI dan VII Masehi mengirim utusannya ke Cina.

Keadaan masyarakat Banten pada masa Tarumanegara masih sangat sederhana. Mata pencaharian penduduk sangat bergantung terhadap alam sekitarnya. Kegiatan-kegiatan seperti perburuan, pertambangan, perikanan, dan perniagaan, termasuk mata pencaharian penduduk, disamping pertanian, pelayaran

---

<sup>53</sup> Iwan K. Hamdan, "Romantisme Sejarah Banten". *Fajar Banten*, Senin, 28 Juni 2010. Masjid Pecinan Tinggi hanya tinggal menyisakan bangunan mihrab dan menara yang berdenah bujur sangkar. Di sebelah utara masjid ini, terdapat satu buah kuburan Cina beserta nisannya yang masih bisa terbaca.

<sup>54</sup> Guillot, Claude, *Banten (Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII)*. Jakarta: Gramedia, 2008, hlm. 30.

dan peternakan. Berita mengenai perburuan dapat diperoleh dari berita tentang adanya cula badak dan gading gajah yang diperdagangkan, badak dan gajah adalah binatang liar, terlebih dulu harus dilakukan perburuan. Sebuah sumber sekunder berupa historiografi tradisional, Tambo Tulangbawang, menyebutkan bahwa Mang Wang, Maharaja Bulugading (Tiongkok) memesan cula badak putih dari *Medanglili*, yaitu sebutan untuk Banten, yang biasa dipakai oleh orang-orang pada zaman Hindu, hingga abad ke-13, dan cula badak itu bisa didapatkan di *Ujung Wahanten (Jungkulan)*.<sup>55</sup>

Tidak banyak keterangan dari sumber-sumber asing yang menyebutkan pengembangan dan pemukiman masyarakat Banten sebelum masa Kesultanan, baik secara fisik maupun non fisik, pada waktu bersubordinasi di bawah Kerajaan Tarumanegara. Setelah Kerajaan Tarumanegara berakhir pada akhir abad ke-7, pengembangan kota dapat ditelusuri dari penggalian yang dilakukan oleh arkeolog di daerah pedalaman Kota Serang. Hasil penggalian membuktikan sudah berdiri Kerajaan *Banten Girang* yang senantiasa terkena pengaruh ganda, pengaruh Jawa dan Melayu.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Nina H. Lubis, *op.cit.*, hlm. 17. Topomoni "*Jungkulan*" lebih dikenal dengan nama Ujung Kulon, yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Pandeglang. Daerah ini sekarang menjadi Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) yang melindungi salah satu hewan endemik di Indonesia, badak bercula satu.

<sup>56</sup> Claude Guillot, Lukman Nurhakim & Sonny Wibisono, *op.cit.*, hlm. 130.

Pengaruh Jawa tampak dalam Kitab Negarakertagama yang menggambarkan wilayah politik *Banten Girang* masuk wilayah pengaruh Jawa<sup>57</sup> mulai tahun 1275 masehi, setelah Raja Kertanegara melancarkan ekspedisi militer melawan Melayu-Jambi yang dikenal dengan *ekspedisi pamalayu*.<sup>58</sup> Pengaruh Melayu pun, baik politik maupun budaya selama berabad-abad terasa di daerah itu dari akhir abad ke-7 sampai abad ke-10, lalu dari awal abad ke-11 sampai parok kedua abad ke-13.

Beberapa prasasti yang ditemukan di sepanjang Sungai Musi, Batang Hari serta di Bangka, salah satunya prasasti Bangka, dapat diketahui bahwa Sriwijaya pada tahun 686 Masehi mempersiapkan ekspedisi militer terhadap Jawa. Menurut hipotesis Moens (1937), nama “Jawa” itu harus dimengerti sebagai bagian barat Pulau Jawa, jelasnya sebagai Kerajaan Tarumanegara yang hilang dari ajang politik pada akhir abad ke-7, sebab beritanya tidak terdapat lagi di dalam sumber-sumber sejarah.

Dua kebudayaan besar, Melayu dan Jawa, mempengaruhi pula dalam pemakaian bahasa di *Banten Girang*. Diperkirakan bahasa Melayu digunakan di Banten Girang bersamaan dengan bahasa Jawa. Keadaan dwibahasa di Banten,

---

<sup>57</sup> Disebutkan dalam wirama 42 (pupuh 42), Kitab Negarakertagama, bahwa Sunda, Madura dan seluruh tanah Jawa tunduk dan berbkti tiada yang alpa kepada kekuasaan Jawa (Majapahit). Lihat, I Ketut Riana, *Kakawin Desa Warnnana Uthawi Nagara Krtagama, Masa Keemasan Majapahit*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009, hlm. 215.

<sup>58</sup> Dalam Kitab Negarakertagama, wirama 41 (pupuh 41), disebutkan *Ekspedisi Pamalayu* terjadi pada tahun saka *Nagasyabhawa*, bila diterjemahkan dalam candrasengkala yaitu *Naga=ular/7, asya=9, bhawa=ujud/hidup/11* atau tahun 1197 saka dan dikonversikan ke tahun masehi menjadi 1275 Masehi. *Ibid.*, hlm. 212.

tergambar dengan nyata dalam sebuah surat pendek yang oleh *syahbandar* keturunan Cina ditulis dalam bahasa Melayu dengan aksara Jawa. Ciri yang paling mencolok mengenai keadaan kebahasaan di *Banten Girang* adalah bahwa bahasa Sunda tidak dipakai. Bahkan tidak ditemukan satu prasasti pun dari masa *Banten Girang* yang ditulis dalam bahasa itu, begitu pula tidak ada contoh pemakaiannya pada masa Islam.<sup>59</sup>

Keraton Kerajaan *Banten Girang* sebagai pusat kerajaan saat itu dibangun pada tempat yang memiliki topografi dataran tinggi. Keraton sebagai pusat kerajaan yang dibangun diatas topografi yang lebih tinggi dari daerah bawahannya merupakan tiruan dari susunan gunung Mahameru. Puncak Mahameru adalah tempat tinggal raja yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan.

Di dalam kajiannya, Lozano menemukan di daerah dataran tinggi bangunan-bangunan penting diletakkan pada titik tertinggi untuk pertimbangan, selain untuk kemandirian, juga berdasarkan pertimbangan unsur-unsur tradisi, budaya dan kehidupan sosial masyarakat.<sup>60</sup> Sementara, infrastruktur-infratraktur kota, seperti pasar dan pelabuhan terletak di topografi dataran rendah. Secara laten telah terjadi pemisahan wilayah antara pusat perdagangan dengan pusat politik di wilayah kekuasaan Kerajaan Banten Girang. Sama halnya dengan ibukota Majapahit yang terpisah dari pelabuhan Bubat di tepi Sungai Brantas.

---

<sup>59</sup> Claude Guillot, Lukman Nurhakim & Sonny Wibisono, *op.cit.*, hlm. 131.

<sup>60</sup> Bambang Heryanto, *op.cit.*, hlm.51.

Catatan Tome Pires menyebutkan Pelabuhan Banten pada masa Kerajaan Banten Girang termasuk pelabuhan penting setelah Kelapa, Pontang (*pondam*), Cigede (*Cheguide*), dan Tangerang (*Tamgaram*). Pelabuhan Banten dengan ibu kota Banten Girang dihubungkan dengan transportasi air melalui sungai Cibanten.<sup>61</sup>

Sungai Cibanten bersumber di kaki Gunung Karang. Sekalipun alirannya pendek, kira-kira tiga puluh meter, sungai itu merupakan sumbu perhubungan antara laut dan pegunungan vulkanis Karang-Pulosari-Aseupan yang subur, tempat tumbuhnya berbagai tanaman perkebunan, diantaranya pohon lada yang telah membuat Banten kaya.

Disepanjang sungai tersebut, yang debit airnya sangat berbeda pada musim kering dan musim hujan, terdapat situs-situs yang berkaitan dengan berbagai babak perkembangan daerah Banten, yaitu Kasunyatan, Odel, Kelapadua, Serang, dan terakhir, kota lama Banten Girang yang artinya “Banten Hulu”.<sup>62</sup> Selain Sungai Cibanten, akses transportasi juga bisa dilalui melalui jalan darat yang berada di samping kiri dan kanan sepanjang sungai Cibanen. Jalan itu sering disebut sebagai “jalan sultan”.

Di area situs Banten Girang yang sudah diekskavasi di tahun 1988-1992, ditemukan beberapa tempat yang menjadi bagian dari struktur kota, yaitu:

---

<sup>61</sup> Nina H. Lubis, *op.cit.*, hlm. 24.

<sup>62</sup> Claude Guillot, Lukman Nurhakim & Sonny Wibisono, *op.cit.*, hlm. 23.



### 1. *Kelunjukkan*

Kata dasar *lunjuk* agaknya bertalian dengan kata Jawa *lonjok* atau *lojok*, yang menurut Pigeud (1938) berarti “menyelonong masuk.” Letaknya di sebelah utara Kerajaan Banten Girang yang luasnya sendiri sebesar satu hektar. *Kelunjukkan* merupakan tempat para tamu harus memberitahukan tujuan kedatangannya sebelum diperbolehkan masuk.

*Kalunjukkan* juga digunakan sebagai pos pengawasan orang-orang yang lalu lalang antara pelabuhan dan pusat Kerajaan Banten Girang. Dengan kata lain, *Kalunjukkan* rupanya adalah sebuah pintu ke ibu kota, setiap orang lewat diwajibkan menjelaskan niatnya kepada penjaga sebelum dapat meneruskan perjalanannya ke arah keraton.<sup>63</sup> Masalah kemananan dalam pusat kota, khususnya keselamatan raja, sudah mendapat perhatian besar di dalam Kerajaan Banten Girang, sehingga dibangun area *Kalunjukkan* untuk mengawasi keadaan di luar pusat kota.

### 2. *Telaya*

*Telaya* merupakan bagian pusat Kerajaan Banten Girang. Nama *Telaya* berasal dari masa perang antara Sultan Ageng Tirtayasa (Sultan Banten keenam) dan pihak kolonial Belanda. Pada tahun 1682 nama *Banten Girang* diganti dengan “Tirtalaya,” yang kemudian disingkat menjadi *Telaya*. Disebelah timur *Telaya* masih terlihat sebuah gua kuno buatan yang digali dalam tebing jurang (Lihat lampiran 4, Gambar 4 halaman 210). Terdapat dua pintu masuk dan tiga ruang kamar di dalam gua. Menurut penduduk, gua

---

<sup>63</sup> Claude Guillot, Lukman Nurhakim & Sonny Wibisono, *op.cit.*, hlm. 81.

tersebut dijadikan tempat bagi Raja Pucuk Umum bersemadi. Diatasnya ada bukit kecil yang sebagian tertutup batu karang.

Luas situs Telaya hampir enam hektar. Pemilihan Telaya sebagai area pusat kota karena terlindung secara alamiah oleh dinding alam berupa: jurang dan sungai sepanjang lebih dari separuh kelilingnya, kolam di sebelah barat laut dan oleh ceruk di sebelah barat. Perlindungan alamiah tersebut diperkuat oleh sebuah parit (dalamnya empat meter dan lebarnya delapan meter dari permukaan) yang digali mengitari seluruh situs itu.<sup>64</sup> Denah parit dibangun secara tidak teratur karena menyesuaikan dengan topografi alam.

### 3. *Pandaringan*

Di sebelah barat laut *Telaya* ada sebuah ceruk yang pada musim hujan berubah menjadi rawa karena terkumpulnya air hujan dan naiknya air sungai. Pada saat itu orang mudah menangkap ikan. Oleh karena itu dan juga karena menurut tradisi setempat, tempat terakhir adalah bekas kolam ikan pada zaman Kerajaan Banten Girang, maka ceruk itu dinamakan *pandaringan* atau *padaringan* (tempat penyimpanan makanan).

Sudah menjadi hal yang lumrah jika air menjadi unsur yang penting dalam peradaban Asia Tenggara yang terpengaruh India, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan agama. Adanya kolam dalam keraton tidak mengherankan, kolam serupa terdapat juga di Kerajaan Majapahit, dan di keraton-keraton Jawa (Islam) pada masa kemudian.

---

<sup>64</sup> Claude Guillot, Lukman Nurhakim & Sonny Wibisono, *op.cit.*, hlm. 81.

Hadirnya kolam di pusat Kerajaan Banten Girang seolah ingin mencitrakan samudera dan gunung (*Mahameru*) dalam konsep kosmologis Hindu. Keraton Banten Girang sebagai pusat kota digambarkan sebagai Meru yang dikelilingi oleh air berupa kolam dan aliran sungai Cibanten. Seusai dengan namanya *Tirtalaya* atau *Telaya*, berarti “Tempat Suci diatas air”.

#### 4. *Banusri*

Area bernama *Banusri* ini letaknya di timur *Telaya*, di seberang sungai, di dalam sebuah lekukan sungai dan tertutup oleh garis pertahanan berupa parit dan tembok tanah. Menurut tradisi setempat area ini dahulu merupakan pasar di Kerajaan Banten Girang.<sup>65</sup>

#### 5. *Alas Dawa*

*Alas Dawa* (hutan panjang) terletak di bagian selatan dari situs Kerajaan Banten Girang yang berjarak sekitar dua kilometer. Area ini dinamakan *Alas Dawa* karena banyak tumbuh pohon tinggi yang memanjang dan membentuk semacam hutan kecil. Di samping alas itu terdapat jalan setapak yang menghubungkan kedua jalan lama (‘jalan sultan’) (Lihat lampiran 4, Gambar 1 halaman 209). serta memotong Sungai Cibanten dengan sebuah jembatan.

Karena letaknya yang berada di persimpangan jalan masuk ke *Banten Girang*, yaitu sungai dan kedua ‘jalan sultan’, maka diduga bahwa tempat itu merupakan pos pengawasan selatan, sebagaimana Kalunjuukkan di utara. Di daerah tersebut terdapat beberapa makam keramat yang agak sepi namun tetap terawat.

---

<sup>65</sup> Claude Guillot, Lukman Nurhakim & Sonny Wibisono, *op.cit.*, hlm. 95.

#### 6. *Asem Reges*/Makam Keramat Agus Jong

Nama tempat ini berasal dari pohon asem yang didekatnya terdapat makam. Makam itu diketahui sebagai makam *muallaf* pertama di *Banten Girang*, yang merupakan misan selir Prabu Siliwangi, yaitu Jong dan Jo (Lihat lampiran 4, Gambar 4 halaman 210). Dua orang itu pendekar Banten yang dianggap sebagai tangan kanan Pucuk Umum. Setelah masuk Islam kedua pendekar itu diberi gelar Mas untuk Jong dan Agus buat Jo.<sup>66</sup> Belum ada bukti sejarah yang menggambarkan fungsi dari situs *Asem Reges*.

Kerajaan *Banten Girang* dikelilingi oleh benteng dari perpaduan alam dan buatan, seperti tampak pada sistem pertahanan yang mengitari *Telaya*. Perbentengan yang setengah alami setengah buatan itu, barangkali kelihatan primitif tetapi merupakan sistem pertahanan yang kuat dan mengesankan. Itulah mungkin sebabnya penaklukan seluruh daerah Banten oleh tentara Islam diceritakan dalam *Sajarah Banten* (pupuh XVII) sebagai perebutan pusat Kerajaan *Banten Girang* saja.

Mengenai mata pencaharian di Kota *Banten Girang*, penduduk sudah mengenal adanya pembagian kerja di bidangnya masing-masing. Mereka tidak hanya mengandalkan hidup dari aktivitas perdagangan dan pelayaran yang berpusat di pelabuhan, tetapi beberapa pekerjaan seperti mengolah logam (pandai besi), membuat tembikar, membuat tekstil dan manik-manik menjadi andalan penduduk di pedalaman *Banten Girang*. Fakta tersebut berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil penggalian di situs Kerajaan *Banten Girang*.

---

<sup>66</sup> Lukman Hakim, *op.cit.*, hlm. 82.

Diantaranya telah ditemukan beberapa bungkah bijih besi, sebuah batu yang pernah menjadi dasar sebuah dapur pengecoran besi, sejumlah besar terak besi dan sisa-sisa benda besi yang cukup banyak di sekitar situs Kerajaan Banten Girang.

Banyaknya temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan pandai besi menjadi pekerjaan utama di daerah pedalaman Banten Girang. Pekerjaan pandai besi juga menjadi salah satu pekerjaan yang banyak ditemui pada kerajaan bercorak Hindu di Nusantara. Bukti ini diabadikan pada sebuah relief di Candi Sukuh, dimana relief tersebut menggambarkan kegiatan dua pandai besi sedang menempa sebuah pedang dan yang satu lagi sedang memegang tangkai *ububan*<sup>67</sup> di bawah bangunan terbuka beratap genting, bersama seorang berkepala gajah (Ganesha) yang sedang memegang ekor anjing.<sup>68</sup>

Dunia perdagangan di Pelabuhan Banten Girang menjadi salah satu mata pencaharian yang memberi kemakmuran bagi masyarakat setempat, selain pertukangan logam. Lewat perdagangan, wilayah Banten Girang banyak

---

<sup>67</sup> Alat untuk mengembus api pada tungku pandai besi, berbentuk seperti pompa besar.

<sup>68</sup> Berdasarkan kunjungan ilmiah penulis ke Candi Sukuh pada hari Sabtu, 3 Juli 2010, dalam rangka tugas matakuliah Komputer dan Laboratorium Sejarah, didapati fakta, bahwa Candi Sukuh terletak di Dusun Berjo, Desa Sukuh, Kecamatan Ngarogoyoso, Kabupaten Karanganyar. Berada di lereng Gunung Lawu pada ketinggian 910 meter diatas permukaan laut. Dibangun pada abad ke-15 (1515) pada akhir pemerintahan Raja Brawijaya V di Majapahit. Candi Sukuh ditemukan tahun 1815 oleh Johnson pada masa Gubernur Jenderal Raffles. Salah satu pemandu wisata dari Dinas Pariwisata Karanganyar, menuturkan bahwa candi ini paling unik dan erotik di pulau Jawa, karena terdapat relief yang menggambarkan tentang organ-organ (vital) manusia dimana menggambarkan perjalanan hidup manusia mencari jati dirinya (*sangkan paraning dumadi*) menggambarkan filosofis awal dalam perjalanan manusia hidup sejati.

disinggahi oleh pedagang asing, baik dari Eropa maupun Asia. Pedagang asing yang banyak menjalin hubungan dagang kebanyakan berasal dari Cina. Kedatangan pedagang Cina oleh karena mereka terlibat dalam perdagangan lada. Mulai akhir abad ke-12, ketika lada untuk pertama kali disebut di Banten, jungjung<sup>69</sup> Cina mendatangi daerah itu untuk mencari rempah.

Kerajaan Banten Girang mempunyai barang lain yang dapat dijual kepada orang Cina, khususnya cula badak. Badak terdapat dalam jumlah besar sekali di bagian selatan wilayah Banten. Pada akhir abad ke-19 perburuannya masih merupakan salah satu hiburan yang paling digemari di kalangan Eropa yang tinggal atau sedang singgah di daerah itu. Pecahan rahang badak yang ditemukan di situs Kerajaan Banten Girang barangkali merupakan kesaksian atas perdagangan itu. Begitupula bagian kulit penyu, yang juga dihasilkan oleh penggalan, barangkali merupakan barang dagang pula.<sup>70</sup>

Silaturahmi dagang antara Kerajaan Banten Girang dengan bangsa Cina, dengan sendirinya telah mengakibatkan silaturami budaya antara kedua bangsa tersebut. Kemajuan *Banten Girang* dalam bidang perdagangan menempatkan pedagang Cina sebagai pendorong utama ekonomi budaya, bahkan sampai sekarang pengaruh masyarakat Cina di Indonesia dan negara China berperan sentral dalam dunia perdagangan dalam dan luar negeri. Sudah seharusnya negeri ini, khususnya Banten dan umumnya Indonesia, patut berterimakasih kepada

---

<sup>69</sup> Jung adalah sebutan untuk perahu kuno dari Cina.

<sup>70</sup> Claude Guillot, Lukman Nurhakim & Sonny Wibisono, *op.cit.*, hlm. 133.

masyarakat Cina (baca: *Tionghoa*), bukan sebaliknya mendiskriminasi mereka sebagaimana telah terjadi semasa pemerintahan Orde Baru.

Perkembangan Banten semakin maju lagi ketika orang-orang Islam menjadi penguasa di daerah ini. Saat itulah apa yang tidak didapatkan oleh Kerajaan Banten Girang ketika masih menjadi bawahan Sriwijaya dan Pajajaran, bisa didapatkan atau dicapai oleh Kesultanan Banten, yaitu berupa kemerdekaan sebagai negara yang berdaulat. Pada tahun 1568, Sultan Maulana Hasanuddin menjadi Sultan pertama setelah memutuskan sama sekali keterikatannya sebagai negara vassal Kesultanan Demak. Kesultanan Banten bahkan dapat menaklukkan Ibukota Pajajaran di Bogor pada masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1579), sultan kedua Banten.

Sultan Hasanuddin meletakkan pondasi dasar bagi pengembangan kota di Kesultanan Banten yang bernafaskan Islam dengan mendirikan berbagai infrastruktur kota di dekat pesisir laut. Hasanuddin memperbesar dan memperindah kota pelabuhan Banten yang diberinya nama *Sura-Saji* (Surosowan). Pembangunan Kota *Sura-Saji* (Suro-sowan) ini rupanya dimaksudkan oleh Maulana Hasanuddin untuk menyambut perkawinannya dengan putri Sultan Trenggana dari Kesultanan Demak.<sup>71</sup> Kota ini menjadi lebih penting kedudukannya dibanding kota lama *Banten Girang*. Kota ini kelak pada masa Maulana Yusuf, putranya, dijadikan ibu kota kerajaan yang baru.

Keterikatan sejarah pada masa *Banten Girang* tetap terjaga dan tidak ditelantarkan begitu saja. Meskipun berganti rezim, tidak lantas rezim yang baru

---

<sup>71</sup> A. Daliman, *op.cit.*, hlm. 150.

mengamputasi berbagai kebudayaan yang telah dihasilkan oleh rezim yang lama. Kesenambungan sejarah tetap terjaga oleh Kesultanan Banten yang telah menggantikan Kerajaan Banten Girang. Salah satu contohnya, bekas Istana *Banten Girang* masih terpelihara dan selanjutnya dipakai sebagai pesanggrahan ataupun tempat peristirahatan oleh Sultan Banten beserta keluarganya.

Pembangunan infrastruktur kota, seperti keraton, jembatan, perbentengan, dan pemukiman penduduk sudah mulai menggunakan bahan baku yang sesuai dengan sumber daya alam kota di Kesultanan Banten yang merupakan kota pantai, yaitu batu karang. Batu karang atau yang bahasa setempat disebut dengan *kawis* digunakan sebagai bahan baku bangunan untuk membangun perbentengan dan kraton. Tampak jelas buktinya pada situs Keraton Surosowan saat ini, apabila kita pergi ke Banten dan melihat reruntuhan situs bekas keraton Kesultanan Banten tersebut, maka kita dapat menikmati keindahan kota lama dengan gugusan bangunannya berupa onggokan batu-batu karang yang rapih membentuk benteng.

Selain pemakaian batu karang (*kawis*) untuk bahan baku perbentengan dan keraton, tanah liat juga digunakan dan dipadukan dengan batu karang sebagai bahan pembangunan pemukiman. Penggunaan tanah liat, yaitu bata dan tembikar, sudah dapat ditemukan pula pada masa Kerajaan Banten Girang dimana peninggalan-peninggalan berupa tembikar yang beranaka fungsi dalam kehidupan masyarakat, seperti: kendi, teko, cawan, dan mangkuk untuk wadah makanan dan minuman, tempayan untuk wadah air, dan pelita minyak untuk penerangan.

Penggunaan batu karang dan bata untuk pembangunan dan pengembangan Kesultanan Banten menemui masa awal kejayaannya pada saat Maulana Yusuf



menggantikan Hasanuddin yang telah mangkat sebagai sultan Banten. Bahkan pada masa Maulana Yusuf dikenal motto *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* yaitu membangun kota perbentengan dari batu bata dan batu karang (akan dibahas di Bab III.).